

HATI NURANI

By :

Hj. Endang Haryati, S. Psi, M. Psi, Psikolog



Etika dan Hati Nurani

- Hati nurani adalah penghayatan atau kesadaran tentang baik atau buruk, benar atau tidak benar hubungan dengan tingkah laku konkret seseorang dalam masyarakat.
- Hati nurani ini tidak memerintahkan atau melarang kita untuk bertindak atau tidak bertindak, atau menganjurkan atau melarang kita untuk melakukan sesuatu terhadap situasi yang dihadapinya.
- Hati nurani sangat erat kaitannya dengan “kesadaran”, dan kesadaran ini merupakan cirri khas pada manusia, dan tidak ada pada makhluk hidup yang lain, sehingga boleh dikatakan bahwa perilaku atau perbuatan manusia dimanapun berada atau hidup selalu dikendalikan oleh kesadarannya



Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia yang dituntun oleh hati nurani dengan sendirinya sejalan dengan moralitas atau etika. Hati nurani dibedakan menjadi dua, yakni:

1. Hati nurani retrospektif

Apabila hati nurani seseorang atau batin seseorang memberikan penilaian-penilaian terhadap perbuatannya sendiri yang telah lamapu. Setelah seseorang bertindak, untuk menilai tindakan tersebut orang menggunakan hati nuraninya, inilah yang disebut hati nurani retrospektif.



2. Hati nurani prospektif

Hati nurani prospektif adalah tuntunan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kondisi-kondisi psikologis dan sesuai kondisi riil di sekitarnya. Sebelum orang membuat keputusan dan bertindak, biasanya ia juga menilai dan mempertimbangkan terhadap apa yang akan diputuskan dan dilakukan dengan menggunakan hati nurani atau suara batinnya.



- Tidak ada dua manusia yang memiliki dua hati nurani yang persis sama, karena hati nurani berkembang bersama dengan seluruh kepribadian kita.
- Hati nurani hanya berbicara atas nama saya.
- Hati nurani hanya menilai perbuatan saya sendiri, dan tidak memberi penilaian tentang perbuatan orang lain.
- Hati nurani sering disebut sebagai suara hati, kata hati, dan suara batin. Kita seakan-akan menjadi “pendengar”, mengambil sikap reseptif dan membuka diri terhadap suara yang datang dari luar.



- Hati nurani membimbing dan menjadi patokan untuk perilaku kita, tapi yang sebenarnya diungkapkan oleh hati nurani bukan baik buruknya perbuatan itu sendiri, melainkan bersalah tidaknya si pelaku.
- Manusia bukan saja wajib untuk mengikuti kata hati, tapi wajib mengembangkan hati nurani dan seluruh kepribadian etis sampai matang dan seimbang.
- Pada orang yang dewasa dalam bidang etis, putusan subyektif dari hati nurani akan sesuai dengan kualitas moral obyektif dari perbuatannya.



NILAI ETIKA

- Moral atau etika itu bersumber atau mengacu pada hati nurani. Sedangkan hati nurani manusia itu selalu mempunyai konotasi positif bahwa apa yang disebut baik atau tidak baik
- Baik atau tidak baiknya tentu mempunyai ukuran atau nilai, yakni yang disebut nilai moral dan norma moral.
- Nilai moral dalam suatu kelompok masyarakat tertentu bisa sama dan bisa berbeda dengan kelompok masyarakat yang lain yang disebabkan karena berbagai perbedaan budaya dan adat istiadat masyarakat setempat.



PERKEMBANGAN ETIKA

1. Tahap praktik dan pramoral

Perkembangan etika atau moral pada awal terjadi dalam keluarga. Pada tahap ini, anak mengenal adanya perbuatan baik dan tidak baik atau buruk yang berkaitan dengan sikap dan perilaku orang tua. Dalam konteks ini belum dapat dikatakan bahwa perbuatan anak tersebut bermoral atau tidak bermoral, karena anak baru belajar perbuatan baik dan buruk saja.



2. Tahap prakonvensional

Pada tahap ini perbuatan-perbuatan anak sudah mulai didasarkan pada norma-norma umum yang berlaku dalam kelompok sosialnya, tidak hanya sebatas pada norma dalam keluarga atau ayah dan ibu saja, tetapi sudah luas lagi yakni guru dan baik bagi anak-anak dalam tahap ini.



3. Tahap konvensional

Pada tahap sudah pada tingkat dewasa, dimana pemahaman seseorang kepada kelompok sudah meluas ke kelompok yang lebih kompleks lagi. Bahwa perilaku atau tindakan baik dan tidak baik tidak hanya sesuai dengan moral, tetapi juga sudah mencakup norma kelompok, atau masyarakat yang sudah tertulis, yakni peraturan dan hukum.



4. Tahap pascakonvensional (otonom)

Pada tahap ini, sebagai penerimaan tanggung jawab pribadi atas dasar etik, moral atau prinsip-prinsip hati nurani yang sudah lebih otonom atau mandiri. Oleh sebab itu, perilaku pada tingkat ini biasanya tidak sama, bahkan bertentangan dengan perilaku kelompoknya. Dalam tahap ini, seseorang sudah berani berperilaku beda dengan kelompoknya, karena menganggap kelompok belum tentu benar.



ETIKA, AGAMA, DAN HUKUM

- ✓ Etika (moral) dan agama mempunyai hubungan yang sangat erat.
- ✓ etika atau moral adalah merupakan aturan atau rambu-rambu perilaku dalam hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain dalam konteks sosiobudayanya.
- ✓ Sedangkan agama adalah lebih dari etika, karena di samping mengatur hubungan antara manusia, agama juga mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhan Sang Pencipta alam seisinya, termasuk manusia.



- ✓ Apabila manusia benar-bener memegang teguh rambu-rambu moral, sebenarnya secara implicit juga sudah menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan Pencipta alam ini.
- ✓ Orang mempunyai moral yang baik, sedang barang tentu berperilaku di dalam aturan-aturan agama yang diperintahkan Tuhan kepada umat manusia.



- ✓ Orang yang mampu menjalankan ajaran-ajaran Tuhan, berarti mempunyai hubungan yang baik kepada Tuhan, dan itu merupakan praktik hubungan baik dengan sesama manusia.
- ✓ Oleh sebab itu, melanggar moral berarti melanggar hubungan dengan Allah, dan juga melanggar hubungan dengan manusia lain. Melanggar hukum Allah berarti juga melanggar hukum manusia, dan sebaliknya



- ✓ Etika atau moral, sebagai aturan bertindak atau berperilaku, baik yang bersifat universal maupun bersifat local, tidak secara jelas tertulis dalam dokumen meskipun di patuhi oleh semua orang atau anggota masyarakat.
- ✓ Sedangkan hukum lebih di modifikasi, ditulis secara sistematis. Hukum merupakan norma yuridis, dan dituangkan dalam berbagai bentuk produk hokum misalnya : UUD dan UU peraturan-peraturan, secara tertulis dari para pemegang kekuasaan eksekutif, legislative maupun yudikatif.



- ✓ Sanksi bagi pelanggar moral atau etika, tidak jelas dan tegas, dan cenderung bersifat subjektif
- ✓ Melanggar etika atau moral dapat dikatakan sanksinya adalah “hati nurani” yang belum jelas aturannya.
- ✓ Sedangkan sanksi bagi pelanggar hukum adalah sangat jelas dan terukur yang berupa hukuman, sesuai peraturan yang berlaku.



